

PENERAPAN BAHAN AJAR TARI TOPENG BENJANG UNTUK PESERTA DIDIK DI SANGGAR SAKATA KOTA BANDUNG

Irma Rachmawati, Trianti Nugraheni
 Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain,
 Universitas Pendidikan Indonesia
 Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, 40154, Indonesia
irma_rch@upi.edu & trianti_nugraheni@yahoo.com

Abstract

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya eksistensi serta pengetahuan mengenai tari Topeng Benjang di kalangan masyarakat khususnya generasi millennial di sanggar SAKATA Kota Bandung, menjadi latar belakang penelitian ini. Tari Topeng Benjang memiliki kesulitan tersendiri karena menyajikan 4 karakter dalam satu tarian. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan gambaran informasi mengenai rancangan, penerapan, dan hasil belajar peserta didik dalam mempelajari tari Topeng Benjang sebagai bahan ajar di sanggar SAKATA dalam aspek pengetahuan dan keterampilan menari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen jenis *pre-experimental designs one – Shot Case Study*. Teknik pengumpulan data di peroleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, tes dan angket. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 6 orang. Penerapan tari Topeng Benjang dapat dikatakan berhasil dalam aspek pengetahuan dan keterampilan dengan 6 kali pertemuan. Hasil temuan sebelum diberikan treatment, peserta didik mampu memahami berbagai materi praktik tari, namun kurang terasah di aspek pengetahuan tari. Sesudah diterapkan tari Topeng Benjang, peserta didik sudah mampu memahami materi praktik dan pengetahuan tari Topeng Benjang. Analisis hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari perbandingan uji *one sample t test* hasil belajar peserta didik, yang mana $t_{hitung} = 8,035 > t_{tabel} = 2,571$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tari Topeng Benjang dapat diterapkan sebagai bahan ajar di sanggar SAKATA dan hasil belajar peserta didik cenderung meningkat. Adapun rekomendasi pada penelitian ini untuk menginformasikan kepada pimpinan sanggar bahwa tari Topeng Benjang dapat dijadikan bahan masukan untuk materi/ bahan ajar tari bagi kelas khusus di sanggar SAKATA Kota Bandung.

Kata Kunci: *Penerapan Tari, Topeng Benjang, Bahan Ajar*

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan permasalahan yang mana bahwa menurunnya eksistensi kesenian tari Topeng Benjang di kalangan masyarakat khususnya daerah Ujung Berung. Hal ini disebabkan bahwa banyaknya tarian yang baru sehingga menggesernya tarian yang lama, terutama pada sanggar - sanggar yang

ada di Bandung jarang sekali menjadikan tarian Topeng Benjang sebagai bahan ajar, dan juga ditemukannya bahwa tari Topeng Benjang ini jarang sekali ada yang mengembangkan dan melestarikan.

Sanggar seni adalah wadah dimana setiap orang dapat belajar, dan melestarikan suatu kesenian. Tidak sedikit orang yang mendirikan

sanggar seni dalam upaya melestarikan seni daerah masing-masing, khususnya seni tari (Budiman, 2022). Sanggar tari merupakan suatu lembaga non formal yang bertujuan untuk mewadahi seseorang untuk mengembangkan minat dan bakatnya di bidang seni tari. Sanggar SAKATA Kota Bandung merupakan salah satu lembaga non formal yang berfokus pada program tari tradisional / klasik Sunda, jaipong, dan karawitan Sunda.

Adapun beberapa penelitian yang relevan mengenai bahan ajar diantaranya (Rahayuningtyas, 2013) mengenai Pengemasan Bahan Ajar Tari Topeng Malang Pada Mata Kuliah Vokasi Tari Malang. Penelitian ini bertujuan melakukan pengemasan bahan ajar dan menghasilkan buku bahan ajar dan mengetahui efektifitas bahan ajar setelah diterapkan kepada mahasiswa. (Sema, 2015) mengenai Pengemasan Bahan Ajar Tari Tapa – Tapa Dalam Bentuk Audio Visual (VCD) Untuk Peserta didik Kelas X Sekolah Menengah Atas Di Sumatera Utara. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan pengemasan bahan ajar melalui audio visual. (Saputra & Salim, 2020) mengenai Penerapan Bahan Ajar Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan bahan ajar berbasis keterampilan berpikir kritis pada siswa SMA. (Praptaningrum, 2020) mengenai Penerapan Bahan Ajar Audio untuk Anak Tunanetra Tingkat SMP. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kelayakan dan efektivitas pada penerapan media audio sebagai bahan ajar. Penelitian yang dilakukan peneliti lebih mengasah kemampuan peserta didik dalam aspek keterampilan dan pengetahuan melalui materi Tari Topeng Benjang. Keempat penelitian diatas peneliti jadikan referensi atau titik acuan bagi peneliti dan peneliti belum menemukan penelitian yang serupa.

Teori yang digunakan pada penelitian ini diantaranya, pembelajaran seni tari, bahan ajar, dan tari Topeng Benjang, yang digunakan sebagai acuan dalam menyelesaikan rumusan masalah penelitian. Gilbert dan McCutchen (dalam Sunaryo et al., 2020) mengemukakan bahwa, menari tidak hanya dapat membantu peserta didik mempelajari keterampilan yang diperlukan untuk menari, tetapi juga membantu mereka memperoleh pengetahuan tentang tari. Tari dapat membantu peserta didik belajar mengenai pengetahuan tentang sejarah dan konteks, serta analisis dan kritik (Soleha et al., 2022). Menurut Majid (Majid, 2012 hlm. 174), bahan yang digunakan untuk membantu guru di dalam kelas disebut bahan ajar. Ini semua jenis bahan. Ada empat jenis bahan ajar: 1. Bahan ajar cetak (buku teks, lembar kerja, lembaran kertas), 2. Bahan ajar yang dapat didengar (radio, musik, kaset), 3. Audiovisual (video, film, CD), dan 4. Bahan ajar interaktif, yang berisi beberapa media (video, gambar, suara, musik). Tari Topeng Benjang merupakan tari topeng yang diiringi dengan *waditra* Benjang, salah satunya terebangan. Tarian ini memiliki suatu keunikan yaitu terdapat 4 karakter dalam suatu penyajian tari yang dilakukan oleh seorang penari. Ciri khas gerak tari Topeng Benjang ialah terpengaruh oleh gerak pencak silat dan gulat (Sumiarto Widjaya, 2006 hlm. 188).

Keunikan pada penelitian ini yaitu penerapan bahan ajar tari Topeng Benjang sebagai bahan ajar di sanggar, yang mana belum ada yang meneliti dalam hal penerapan tari sehingga penelitian ini merupakan inovasi sebagai wujud pengembangan tarian sekagus melestarikan kesenian yang hampir pudar. Penerapan tari Topeng Benjang di sanggar SAKATA yang diteliti lebih mengasah kemampuan kognitif/ pengetahuan dan kemampuan psikomotor/ keterampilan menari peserta didik. Hal ini

menjadi poin tambah bagi peserta didik, karena tidak hanya menguasai suatu tarian saja tetapi menguasai dan memahami pengetahuan atau isi tarian yang ditarikan, dan diharapkan setelah melakukan pembelajaran tari Topeng Benjang peserta didik dapat menerapkan nilai – nilai kehidupan dalam dirinya, menjadi pribadi yang lebih baik serta mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji coba penerapan tari Topeng Benjang dengan melihat hasil belajar peserta didik setelah mempelajari tari Topeng Benjang dikarenakan tari Topeng Benjang merupakan salah satu tarian yang berkembang di daerah mereka serta memiliki kosakata gerak yang berbeda dari tarian lainnya dan peneliti akan memberikan stimulus dalam aspek kognitif dan psikomotor kepada peserta didik dalam penerapan tarinya. Dalam proses pembelajaran, peserta didik digiring untuk dapat lebih memahami karakter dan setelah selesai pembelajaran diharapkan peserta didik dapat belajar tentang makna kehidupan, mampu menempatkan diri, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

METODE

Desain Penelitian

Peneliti melakukan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen jenis *pre-experimental designs one – Shot Case Study* yang mana peneliti mendapatkan data dari perlakuan / treatment dan melakukan satu kali *post-test* dengan tujuan peneliti ingin mengetahui apakah tari Topeng Benjang dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi kelas khusus di sanggar SAKATA dan hasil belajar yang didapatkan peserta didik sama dengan nilai 70. Peneliti menggunakan angket sebelum dan sesudah melaksanakan penerapan tari Topeng Benjang untuk mengetahui minat peserta didik

dalam menari. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya, studi literatur, identifikasi masalah, identifikasi variabel, penyusunan perencanaan penelitian, penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, menarik kesimpulan, dan penyusunan laporan.

Partisipan, Sampel, dan Setting Penelitian

Partisipan penelitian yaitu pimpinan sanggar SAKATA yang membantu dalam hal perizinan penelitian, pelatih tari sanggar SAKATA, pemusik yang membantu dalam pembuatan audio, pewaris kesenian Topeng Benjang yang membantu dalam memberikan pengetahuan secara mendetail, serta peserta didik kelas khusus di sanggar SAKATA Kota Bandung. Adapun lokasi penelitian dilakukan di sanggar SAKATA Ujung Berung, yang beralamat di di Jl. Tanjakan Panjang Kp. Gadog RT 04/09 Kelurahan Pasirwangi, Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung, Jawa Barat. Pengambilan sample penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiono (dalam Lenaini, 2021 hlm. 34) metode ini berguna memastikan ilustrasi riset dengan sebagian pertimbangan tertentu yang bertujuan agar informasi yang didapatkan dapat lebih representatif. Sampel merupakan peserta didik kelas khusus yang merupakan kelas tingkat akhir yang ada di sanggar SAKATA Ujung Berung Kota Bandung yang berjumlah 6 orang peserta didik.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan diantaranya melalui wawancara kepada pewaris tari Topeng Benjang pada tanggal 1 Juni 2022, dengan fokus wawancara latar belakang, struktur penyajian tari, rias busana, dan iringan yang digunakan. Wawancara dengan pimpinan

sanggar SAKATA dilakukan pada tanggal 3 Juni 2022, dengan fokus wawancara latar belakang dan pembelajaran tari di sanggar SAKATA. Dokumentasi, observasi, tes, dan angket.

Analisis Data

Teknik analisis data, peneliti menggunakan uji *one sample t – test* dengan program SPSS 25 dan *Microsoft excel 2010* yang bertujuan untuk menguji hipotesis dalam statistik deskriptif satu variabel bebas, yaitu hasil belajar siswa setelah melaksanakan penerapan tari Topeng Benjang.

HASIL

Perancangan Tari Topeng Benjang Sebagai Bahan Ajar

Sebelum melakukan penerapan tari Topeng Benjang, peneliti mewawancarai pewaris tari Topeng Benjang dengan fokus pembahasan mengenai struktur tari Topeng Benjang, rias busana, dan juga iringan. Pada gambar 1., peneliti membuat rekaman audio tari Topeng Benjang yang berguna sebagai alat bantu atau media dalam melakukan gerak tari Topeng Benjang. Hal ini dikarenakan sanggar SAKATA tidak memiliki *waditra* untuk mengiringi tari, dan juga dapat mempermudah peserta didik dalam menghafal tarian di rumah.



Gambar 1. Proses Perekaman Audio
 (Foto: Rachmawati, 2022)

Pada awal pertemuan dengan pimpinan sanggar juga peserta didik, peneliti mewawancarai pimpinan sanggar dengan fokus pembahasan latar belakang sanggar SAKATA

dan pembelajaran tari di sanggar. Peneliti pun menyebarkan angket awal guna mengetahui minat peserta didik dalam kegiatan menari. Adapun data yang telah dihasilkan sebagai berikut.

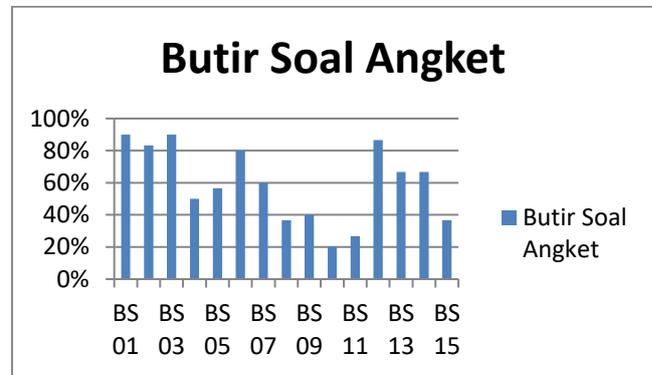


Diagram 1. Presentasi Data Angket Awal

Berdasarkan diagram diatas, menunjukkan bahwa sebelum dilakukan treatmen, peserta didik menjawab angket rata – rata sebesar 59,3% yang berarti peserta didik kurang setuju terhadap angket yang diberikan oleh peneliti. Peserta didik sangat menyukai kegiatan seni tari dan mampu mengikuti berbagai materi praktik dengan baik, namun kurang memahami materi pengetahuan tentang tari dan belum mengetahui keberadaan dan pertunjukan tari Topeng Benjang.

Rancangan proses penerapan tari Topeng Benjang dilakukan selama 6 kali pertemuan. Pertemuan 1 sampai dengan 4, peserta didik akan diberi materi tari Topeng Putri, Emban, Satria, dan Rahwana juga materi pengetahuan mengenai latar belakang, struktur tari, dan rias busana yang digunakan dalam tari Topeng Benjang. Pada pertemuan ke 5, peserta didik diharapkan mampu memahami pengetahuan dasar mengenai tari Topeng Benjang dan mempraktikkan gerak tari sesuai dengan karakter dan penjiwaan yang dibawakan menggunakan kostum. Pertemuan ke 6, peneliti mengadakan tes guna menguji dan menilai hasil belajar peserta didik dalam mempelajari tari

Topeng Benjang dalam segi aspek keterampilan dan pengetahuan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran langsung, yang dimana kelas dipimpin langsung oleh peneliti sebagai pelatih atau instruktur, menggunakan metode ceramah, latihan/drill, dan demonstrasi.

Proses Penerapan Tari Topeng Benjang Sebagai Bahan Ajar

Penerapan tari Topeng Benjang bagi peserta didik kelas khusus di sanggar SAKATA dilakukan 6 kali pertemuan dengan waktu 3 x 60 menit (1x pertemuan). Adapun deskripsi proses setiap pertemuan sebagai berikut.

Pertemuan 1

Pada pertemuan pertama dalam penerapan tari Topeng Benjang terdapat tujuan pembelajaran yang harus di capai oleh peserta didik diantaranya: 1) Peserta didik dapat memahami sejarah atau latar belakang, karakter, mengenai tari Topeng Benjang. 2) Peserta didik dapat mempraktikkan gerak tari Topeng Putri dengan tepat. Adapun materi yang diberikan guna tercapainya tujuan pembelajaran meliputi: 1) Sejarah atau latar belakang tari Topeng Benjang. 2) Karakter yang terdapat dalam tari Topeng Benjang. 3) Struktur koreografi dan nama gerak tari Topeng Benjang. 4) Rias busana tari Topeng Benjang. 5) Gerak tari Topeng Putri.

Peserta didik sangat antusias dan menunjukkan sikap siap ketika mereka siap untuk belajar. Sebelum memasuki pembelajaran tari, peneliti menjelaskan terlebih dahulu tujuan pembelajaran tari Topeng Benjang yaitu untuk memperluas pemahaman peserta didik tentang kesenian daerah dan memahami makna tari. Peneliti menunjukkan berbagai bentuk topeng yang telah disiapkan, dan meminta peserta didik untuk memunculkan ide dan gagasan dalam tindakan berdasarkan ciri-ciri topeng yang

mereka bayangkan. Peserta didik kurang mampu mengeksplorasi gerak sesuai karakter topeng yang diberikan karena masih malu – malu dan kurang percaya diri.



Gambar 2. Peneliti dan peserta didik sedang berlatih tari Topeng Putri (Foto: Rachmawati, 2022)

Peneliti memberikan materi gerak tari topeng Putri, dan selesai dalam 1x pertemuan. Peserta didik sudah mampu melakukan dan mengikuti gerak tari topeng Putri yang dicontohkan oleh peneliti.

Pertemuan 2

Pada pertemuan ini, peserta didik mempelajari tari topeng Emban baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Pembelajaran tari diawali dengan pemanasan, mengulas kembali tari topeng Putri, dan dilanjutkan dengan materi gerak tari topeng Emban / Menyon. Peneliti melakukan penerapan materi topeng Emban selesai dengan 1x pertemuan. Peserta didik tidak merasa kesulitan dalam mengikuti gerakan karena urutan gerak hampir sama dengan tari Topeng Putri. Topeng Emban / Menyon lebih banyak memainkan pinggul dan gerak nya lebih enerjik, peserta didik pun lebih mudah untuk mengikuti dan berlatih gerak tari Topeng Emban / Menyon. Keadaan peserta didik dalam mempelajari tari topeng Emban adalah peserta didik sudah mampu mempraktikkan gerak tari topeng Emban Menyon dengan teknik yang telah diberikan oleh

peneliti, namun masih ada peserta didik yang terlihat malu – malu, belum memunculkan ekspresi/ penghayatan, dan kurang bertenaga saat melakukan serta tari topeng Putri dan Emban.



Gambar 3. Peserta didik berlatih tari Topeng Emban/Menyon.
(Foto: Rachmawati, 2022)

Pertemuan 3

Tari Topeng Satria/Patih diterapkan pada pertemuan ketiga. Seperti biasa, sebelum masuk ke materi baru peserta didik melakukan pemanasan dan mengulas kembali materi yang sudah diajarkan. Setelah melakukan 3 kali pengulangan dan peserta didik sudah mampu menarikan 2 tarian dengan tepat sesuai dengan karakter topeng masing-masing, peneliti melanjutkan materi tari selanjutnya yaitu tari Topeng Satria kepada peserta didik. Tari Topeng Satria berbeda dari karakter topeng Putri dan Emban/Menyon, yang dimana gerak yang dihasilkan harus terlihat lebih gagah dan berwibawa. Tenaga yang dikeluarkan harus lebih kuat tapi tidak *over power*. Pada pertemuan ini, terlihat seluruh peserta didik belum bisa konsisten dalam penggunaan tenaga pada gerak tari. Di beberapa gerakan tenaga yang dikeluarkan cukup baik dan tepat, namun terkadang juga gerakan tidak bertenaga.

Penerapan tari Topeng Satria dapat diselesaikan dengan jangka waktu 1 kali pertemuan. peserta didik sudah mulai hafal gerak namun terkadang lupa dengan hitungan gerak yang telah di berikan dan belum mampu konsisten dalam penggunaan tenaga, dan peserta didik masih sulit membedakan dari setiap karakter yang ada dalam tari Topeng Benjang.



Gambar 4. Peneliti sedang menerapkan tari Topeng Satria/Patih kepada peserta didik
(Foto: Rachmawati, 2022)

Pertemuan 4

Pada pertemuan ke 4, peneliti menerapkan tari Topeng Rahwana yang merupakan karakter terakhir dalam penyajian tari Topeng Benjang. Sebelum masuk kepada materi, peserta didik tak lupa melakukan pemanasan, mengulas kembali tari Topeng Benjang dari karakter Putri hingga Satria agar peserta didik dapat mengingat dan meniwai setiap karakter yang akan ditarikan

Seiring bergantinya karakter topeng, berganti pula tenaga yang dikeluarkan. Peserta didik harus mampu membedakan tiap karakter serta penjiwaan yang harus dikeluarkan. Peneliti memberikan materi Topeng Rahwana secara bertahap karena ragam gerak pokoknya semakin bertambah. Setelah mempelajari tari dari pertemuan 1 hingga 4, sudah ada peningkatan kualitas gerak dan sudah bisa membedakan setiap karakter yang ditarikan dalam penyajian tari Topeng Benjang. Peserta didik berlatih tari Topeng Benjang menggunakan properti sesuai

karakter agar lebih menjiwai dan dapat beradaptasi dengan property yang dipakai pada setiap karakternya. Kesulitan yang dialami peserta didik pada pertemuan ini ialah menghafal susunan struktur koreografi tari Topeng Rahwana, kesulitan dalam pergantian kostum setiap karakter, dan peserta didik masih menyesuaikan gerak dengan musik karena perubahan tempo tarian. Peneliti membantu peserta didik dan menjelaskan kembali secara bertahap hingga peserta didik mampu menarikan tari Topeng Benjang dengan baik dan benar. Setelah peserta didik menarikan keseluruhan tari Topeng Benjang, peneliti menjelaskan kepada peserta didik bahwa ada pesan yang dapat diambil dari tarian ini adalah filosofis kehidupan yaitu hubungan manusia dengan Tuhan. Yang dimana manusia diwakili oleh keempat karakter yang ada dalam Topeng Benjang. Diakhir tari Rahwana, posisi terakhir penari dinamakan *milang bentang*. Posisi badan terlentang menghadap ke langit dengan tangan sembah didepan dada. Yang dapat diartikan bahwa bukan masalah keadaan lahiriah yang akan di terima oleh Tuhan YME tetapi amal ibadah yang hanya diterima di akhirat nanti.



Gambar 5. Peserta didik sedang berlatih tari Topeng Rahwana menggunakan property
(Foto: Rachmawati, 2022)

Pertemuan 5

Capaian peserta didik pada pertemuan ke 5 adalah peserta didik dapat menjelaskan sejarah

atau latar belakang, karakter, dan rias busana mengenai tari Topeng Benjang. Dan peserta didik dapat mempraktikkan gerak tari Topeng Benjang menggunakan kostum sesuai dengan karakter dan penjiwaan yang dibawakan. kegiatan pembelajaran diawali dengan pemanasan. Peserta didik mengulas dan berlatih kembali keseluruhan karakter yang ada dalam tari Topeng Benjang dengan penjiwaan karakter topeng. Peneliti mengoreksi dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta didik mengenai Topeng Benjang.

Peneliti mengarahkan peserta didik untuk memahami karakter setiap topeng setelah peserta didik mendapatkan keseluruhan materi tari Topeng Benjang. Dalam pembelajaran pemahaman karakter topeng, peneliti membagikan topeng kepada peserta didik untuk diamati melalui tangan dalam pengolahan tenaga, melihat setiap sudut yang dibentuk oleh topeng, dan tenaga yang dimainkan disalurkan ke leher atau gerak kepala. Hal ini cukup efektif dilakukan karena peserta didik akan lebih konsentrasi dalam memahami suatu karakter topeng yang dipakainya tanpa melihat teman – teman disekitarnya. Seusai berlatih dan selang dengan beristirahat, peneliti menjelaskan dan melakukan pelatihan pemasangan kostum tari. Peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan gerak tari dengan kostum dan properti.



Gambar 6. Peserta didik menari menggunakan kostum dan property

(Foto: Rachmawati, 2022)

Pertemuan 6

Pada pertemuan terakhir, peneliti melakukan evaluasi berupa tes praktik dan teori untuk melihat hasil belajar peserta didik dalam mempelajari materi tari Topeng Benjang. Tes praktik dilakukan secara individu dengan menggunakan kostum dan property serta soal teori berjumlah 10 soal pilihan ganda untuk mengetahui kemampuan kognitif peserta didik dalam mempelajari tari Topeng Benjang. Peserta didik dapat mengikuti pertemuan evaluasi ini dengan cukup baik, meskipun ada beberapa kendala yang masih dialami oleh peserta didik. Hasil penilaian yang telah terkumpul akan dianalisis untuk menjawab setiap rumusan masalah penelitian



Gambar 7. Tes praktik akhir peserta didik
(Foto: Rachmawati, 2022)

Hasil Belajar Peserta Didik

Peneliti memperoleh data hasil *post-test* peserta didik kelas khusus di sanggar SAKATA Kota Bandung setelah peserta didik mempelajari tari Topeng Benjang. Pada aspek pengetahuan, peserta didik sudah mampu memahami materi mengenai tari Topeng Benjang mulai dari sejarah, latar belakang, struktur gerak, dan rias busana yang digunakan. Adapun perkembangan psikomotor peserta didik dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Tabel 1. Perkembangan Psikomotor Peserta didik

Nama Peserta Didik	Penilaian Indikator		
	Wiraga	Wirahma	Wirasa
Naqiah	Sudah baik dalam memeragakan dan menguasai keempat karakter Topeng Benjang dengan teknik gerak yang tepat.	Memiliki perkembangan pada gerak tari setiap pertemuan, namun belum bisa memperkirakan pergantian kostum dari karakter Topeng Satria ke Rahwana.	Penguasaan ekspresi sudah sesuai dengan karakter yang dibawakan, namun terkadang kurang konsisten.
Raisha	Sudah baik dalam memeragakan dan menguasai keempat karakter Topeng Benjang dengan teknik gerak yang tepat.	Terdapat beberapa gerak dalam Topeng Rahwana yang belum sesuai dengan hitungan serta irama, dan belum bisa memperkirakan pergantian kostum dari karakter Topeng Emban ke satria, juga dari Topeng Satria ke Rahwana.	Penguasaan ekspresi sudah sesuai dengan karakter yang dibawakan, namun terkadang kurang konsisten
Rosa	Sudah baik dalam memeragakan dan menguasai	Terdapat beberapa gerak dalam Topeng Satria dan Rahwana	Penguasaan ekspresi sudah cukup

	karakter tari yang belum sesuai Topeng sesuai dengan Putri, Emban dan Satria dengan teknik gerak yang tepat. Namun kurang menguasai di karakter Topeng Rahwana.	yang belum sesuai dengan hitungan serta irama, dan belum bisa memperkirakan pergantian kostum dari karakter Topeng Emban ke satria, juga dari Topeng Satria ke Rahwana.	sesuai dengan karakter yang dibawa n, namun terkadang kurang konsisten dan tidak kontrol.	karakter Topeng Rahwana.	karakter Topeng Emban ke Satria, juga dari Topeng Satria ke Rahwana.	kontrol.
Kinanti	Sudah baik dalam memperagakan dan menguasai keempat karakter tari Topeng Benjang dengan teknik gerak yang tepat.	Memiliki perkembangan pada gerak tari setiap pertemuan, namun belum bisa memperkirakan pergantian kostum dari karakter Topeng Satria ke Rahwana.	Penguasaan ekspresi sudah dengan karakter yang dibawa n, namun terkadang kurang konsisten	Sudah baik dalam memperagakan dan menguasai keempat karakter tari Topeng Benjang dengan teknik gerak yang tepat.	Sudah baik dalam memperagakan dan menguasai keempat karakter tari Topeng Putri dan Emban. Namun kurang menguasai di karakter Topeng Satria dan Rahwana.	Penguasaan ekspresi sudah cukup sesuai dengan karakter yang dibawa n, namun terkadang kurang konsisten dan tidak kontrol.
Amalia	Sudah baik dalam memperagakan dan menguasai karakter tari Topeng Putri, Emban dan Satria dengan teknik gerak yang tepat. Namun kurang menguasai di	Terdapat beberapa gerak dalam Topeng Rahwana yang belum sesuai dengan hitungan serta irama, dan belum bisa memperkirakan pergantian kostum dari	Penguasaan ekspresi sudah cukup sesuai dengan karakter yang dibawa n, namun terkadang kurang konsisten dan tidak	Sudah baik dalam memperagakan dan menguasai keempat karakter tari Topeng Putri dan Emban. Namun kurang menguasai di karakter Topeng Satria dan Rahwana.	Sudah baik dalam memperagakan dan menguasai keempat karakter tari Topeng Putri dan Emban. Namun kurang menguasai di karakter Topeng Satria dan Rahwana.	Penguasaan ekspresi sudah cukup sesuai dengan karakter yang dibawa n, namun terkadang kurang konsisten dan tidak

Dapat dilihat pada tabel diatas, bahwa ke enam peserta didik memiliki indikator wiraga yang sudah baik, memiliki indikator wirahma yang cukup namun ada beberapa yang belum sesuai dengan gerakan dan memiliki indicator wirasa yang mana peserta didik sudah menguasai namun masih belum begitu konsisten.

Tabel 2. Hasil Post-Test Keseluruhan

No	Indicator	Rata - Rata
1	Kognitif	85
2	Psikomotor	78,9

Terlihat pada hasil yang didapatkan peserta didik bahwa indicator kognitif memiliki rata – rata 85 dan psikomotor 78,9. Dengan itu peserta didik

sudah mampu mencapai kriteria penilaian dari indikator yang diharapkan oleh pelatih.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi

Kelas	Titik	Frekuensi	Presentas	Batas
Interva	Tenga	i	e	Nyat
l	h			a
77 - 79	78	2	33%	76,5
80 - 82	81	1	17%	79,5
83 - 85	84	2	33%	82,5
86 - 88	87	1	17%	85,5
Jumlah		6	100%	

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai *post-test* yang diperoleh peserta didik yaitu nilai 77 - 79 sebanyak 33% dengan jumlah 2 orang peserta didik. Nilai 80 - 82 sebanyak 17% dengan jumlah 1 orang peserta didik. Nilai 83 - 85 sebanyak 33% dengan jumlah 2 orang peserta didik. Nilai 86 - 88 sebanyak 17% dengan jumlah 1 orang peserta didik. Data yang telah diperoleh dapat digambarkan pada diagram di bawah ini.

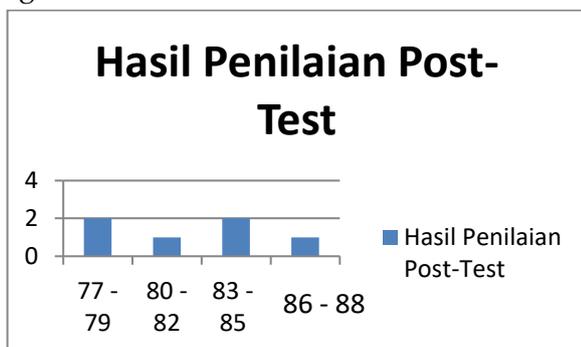


Diagram 2. Hasil Penilaian *Post-Test*

Adapun hasil presentasi yang mana menunjukkan hasil penilaian posttest sebagai berikut :

Hasil Penilaian Post-Test

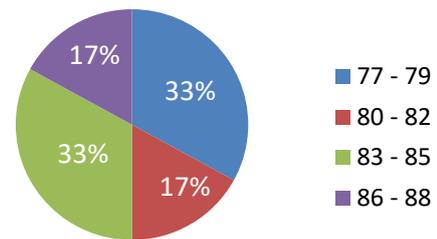


Diagram 3. Presentase Hasil Penilaian *Post-Test*

Menurut diagram di atas dapat diketahui bahwa seluruh peserta didik dinyatakan tuntas di atas KKM dalam mempelajari tari Topeng Benjang baik dalam aspek keterampilan juga pengetahuan.

Data Akhir Penyebaran Angket

Peneliti menyebarkan kembali angket setelah melaksanakan penerapan tari Topeng Benjang kepada peserta didik, yang bertujuan untuk mengetahui respon peserta didik setelah mempelajari tari Topeng Benjang. Adapun data yang diperoleh sebagai berikut.

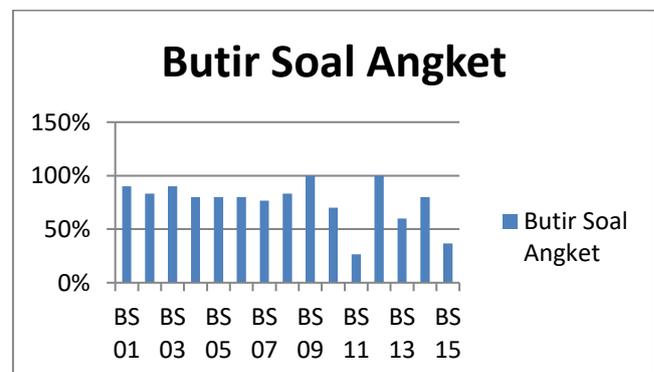


Diagram 4. Presentase Data Angket Akhir

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa Setelah melaksanakan pembelajaran tari Topeng Benjang, peserta didik mengalami peningkatan dalam pengisian angket akhir dengan rata - rata presentase sebesar 75,7%. Peserta didik sudah mampu mempraktikkan dan memahami materi tari Topeng Benjang dengan

cukup baik selama enam kali pertemuan meskipun masih ada yang perlu dipelajari lebih detail dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mempelajari dan mengolah karakter tari Topeng Benjang dengan sempurna.

Penyajian Analisis Statistik

Analisis data yang dilakukan peneliti menggunakan uji *one sample T – Test* dengan program SPSS untuk menguji hipotesis dalam statistik deskriptif satu variabel bebas yaitu penerapan tari Topeng Benjang sebagai bahan ajar. Hasil pengolahan data yang didapatkan peneliti sebagai berikut.

Tabel 4. Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar	.164	6	.200*	.945	6	.700

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan data tabel di atas, nilai signifikan untuk *Shapiro- Wilk* sebesar 0.700 yang berarti lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa, data atau nilai hasil belajar peserta didik dalam penerapan tari Topeng Benjang sebagai bahan ajar di Sanggar SAKATA Kota Bandung adalah berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji *One Sample T-Test*

One-Sample Test					
Test Value = 70					
T	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
				Lower	Upper

Hasil Belajar	8.035	5	.000	11.9917	8.155	15.828
---------------	-------	---	------	---------	-------	--------

Berdasarkan hasil data tabel di atas, didapatkan data t_{hitung} sebesar 8,035 dan t_{tabel} sebesar 2,571. Keputusan yang didapat peneliti adalah karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tari Topeng Benjang dapat diterapkan sebagai bahan ajar bagi peserta didik di sanggar SAKATA Kota Bandung dan hasil belajar peserta didik sama dengan nilai 70.

PEMBAHASAN

Pada pembelajaran tari di sanggar SAKATA, pelatih hanya memberikan berbagai materi tari dengan mengasah aspek keterampilan menari saja. Hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa minat dan bakat peserta didik cukup tinggi dalam kegiatan menari. Tidak sedikit peserta didik di sanggar SAKATA yang melanjutkan studinya dalam bidang seni tari dan juga mengisi acara / *event* tertentu. Peneliti mencoba menerapkan tari Topeng Benjang dengan mengasah aspek keterampilan dan pengetahuan yang diharapkan dapat menjadi bekal dan nilai tambah bagi peserta didik sanggar SAKATA menjadi seorang penari yang lebih kompeten.

Hasil respon angket peserta didik sebelum dilakukannya *treatment*, mendapat presentase sebesar 59,3% dan mengalami peningkatan respon menjadi 75,7%. Kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan sudah dapat memahami materi yang telah disampaikan.

Hal ini dapat dibuktikan dengan rata – rata nilai hasil *posttest* pengetahuan sebesar 85. Sedangkan nilai rata – rata *post-test* keterampilan sebesar 78,9. Peserta didik sudah cukup mampu mempraktikkan tari Topeng Benjang. Peserta didik masih mengalami kendala dalam pergantian dan pemakaian kostum serta menghafal struktur gerak tari topeng Rahwana.

Penerapan tari dilakukan selama 6 kali pertemuan dengan materi 4 karakter topeng yang berbeda – beda. Adapun peningkatan kemampuan dalam setiap pertemuannya yang dibuktikan dari hasil *post-test* keseluruhan aspek peserta didik memiliki rata – rata nilai sebesar 81,9. Setelah menemukan hasil dari data yang di analisis maka peneliti menemukan hasil yang mana pada penelitian berhasilnya menerapkan tari Topeng Benjang sebagai bahan ajar di sanggar SAKATA Kota Bandung.

KESIMPULAN

Tari Topeng Benjang sebagai bahan ajar bagi peserta didik kelas khusus di sanggar SAKATA Kota Bandung dapat diterapkan sebagai bahan ajar di sanggar dan hasil belajar peserta didik sama dengan 70. Sesuai dengan hasil analisis data menggunakan uji one sample t-test dengan membandingkan t_{hitung} sebesar 8,035 dan t_{tabel} sebesar 2,571, yang mana t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Maka dari itu, penerapan tari Topeng Benjang sebagai bahan ajar bagi peserta didik kelas khusus di sanggar SAKATA Kota Bandung dapat dikatakan cukup signifikan untuk diterapkan sebagai bahan ajar, dengan catatan lebih banyak pertemuan dan latihan agar lebih menguasai serta menjiwai seluruh karakter yang terdapat dalam tari Topeng Benjang. Maka dengan ini peneliti dapat memberikan rekomendasi bahwa tari Topeng Benjang dapat dijadikan bahan masukan untuk materi/ bahan ajar tari yang ada di sanggar SAKATA bagi kelas khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan syukur dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan berpartisipasi selama proses penelitian hingga dapat berjalan dengan lancar, khususnya kepada Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas

Pendidikan Indonesia, Sanggar SAKATA Kota Bandung dan pihak – pihak yang telah terlibat yang tidak bisa disebutkan satu – persatu..

REFERENSI

- Budiman, A. (2022). Tari Topeng Klana Udheng Sebagai Materi Awal Pembelajaran Tari Topeng Di Sanggar Mulya Bhakti. *Ringkang: Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 2(1), 144–153.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengambilan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- M. Arif Hidayat., Ali Anwar., N. H. (2017). Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan. *Edudeena*, 1(1), 31–42.
- Majid, A. (2012). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Praptaningrum, A. (2020). Penerapan Bahan Ajar Audio Untuk Anak Tunanetra Tingkat Smp Di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5, 1–19.
- Rahayuningtyas, W. (2013). Pengemasan Bahan Ajar Tari Topeng Malang Pada Mata Kuliah Vokasi Tari Malang. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 13(1), 29–36.
- Saputra, H. N., & Salim. (2020). *Penerapan Bahan Ajar Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis*. 01, 22–46.
- Sema, P. S. E. (2015). *Pengemasan Bahan Ajar Tari Tapa-Tapa Dalam Bentuk Audio Visual (Vcd) Untuk Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Di Sumatera Utara*. Vcd.
- Soleha, F., Rohayani, H., & Budiman, A. (2022). *Pembelajaran Tari Sisingaan : Pendidikan Berbasis Komunitas Di Kabupaten Subang*. 2(1), 187–197.
- Sumiarto Widjaya, A. (2006). *Benjang Dari Seni Terebangan Ke Bentuk Bela Diri Dan Pertunjukan* (S. Sri (Ed.); 1st Ed.). Panitia Festival Benjang Anak.
- Sunaryo, A., Narawati, T., Marsunah, J., & Nugraheni, T. (2020). *Concept Of Children's*

Dance Composition Based Traditional Games In Elementary School. *Jpsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 6(1), 100–113.